JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp
Email : jkps.stkippessel@gmail.com

p-ISSN : 2502-6445 ; e-ISSN : 2502-6437
Vol. 11, No. 4, August 2026
Page 3278-3289
© Author
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

AKSES PENDIDIKAN DAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS DI DAERAH TERPENCIL: STUDI KASUS SMP NEGERI 2 KRUCIL PROBOLINGGO INDONESIA

Moh Fandi Maulana Ishaq[1], Muhammad Hifdil Islam[2], Babul Bahrudin[3]
[1,2,3] Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email: ifanfandi95@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3502

Sections Info

Article history:
Submitted: 13 June 2026
Final Revised: 21 June 2026
Accepted: 6 August 2026
Published: 30 August 2026

Keywords:
Educational access
Social Studies learning quality
remote area
Capability Approach,
SMP Negeri 2 Krucil.

ABSTRAK

This study aims to analyze educational access, the quality of Social Studies learning, and the challenges and efforts of teachers to improve learning quality at SMP Negeri 2 Krucil, Probolinggo Regency. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman interactive model through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that educational access is influenced by geographical conditions, road accessibility, weather, students' travel distance, and limited internet connectivity. Nevertheless, the school's facilities and infrastructure are relatively adequate to support Social Studies learning. The quality of Social Studies learning involves planning, implementation, and evaluation adapted to students' conditions. Teachers employ discussion and question-and-answer methods and utilize available learning resources and media. The challenges are addressed through learning adaptations and various efforts by teachers to assist students experiencing access difficulties. From Amartya Sen's Capability Approach perspective, geographical conditions, infrastructure, and technology function as conversion factors that affect students' capability, while teachers' adaptive actions demonstrate agency. The novelty of this study lies in analyzing the relationship between educational access and Social Studies learning quality in a remote area through the perspective of the Capability Approach.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi akses pendidikan, kualitas pembelajaran IPS, serta tantangan dan upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Krucil Kabupaten Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pendidikan dipengaruhi oleh kondisi geografis, akses jalan, cuaca, jarak tempuh peserta didik, dan keterbatasan jaringan internet. Meskipun demikian, sarana dan prasarana sekolah tergolong cukup memadai untuk mendukung pembelajaran IPS. Kualitas pembelajaran IPS meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, serta memanfaatkan sumber dan media pembelajaran yang tersedia. Tantangan tersebut diatasi melalui penyesuaian strategi pembelajaran dan berbagai upaya adaptif guru. Dalam perspektif Capability Approach Amartya Sen, kondisi geografis, infrastruktur, dan teknologi merupakan conversion factors yang memengaruhi capability peserta didik, sedangkan tindakan adaptif guru menunjukkan agency. Kebaruan penelitian terletak pada analisis hubungan akses pendidikan dan kualitas pembelajaran IPS di daerah terpencil melalui perspektif Capability Approach.

Kata kunci: *Akses Pendidikan, Kualitas Pembelajaran IPS, Daerah Terpencil, Capabilty approach, SMP Negeri 2 Krucil.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kedudukan penting sebagai kebutuhan dasar dalam pengembangan kualitas manusia. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi, memperluas wawasan, membentuk kapasitas diri, serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Oleh sebab itu, pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik. Akan tetapi, penyelenggaraan pendidikan masih dihadapkan pada kesenjangan akses antara wilayah yang relatif mudah dijangkau dan wilayah terpencil. Perbedaan kondisi geografis, keterbatasan infrastruktur dan sarana prasarana, serta belum meratanya akses teknologi menjadi faktor yang berpotensi membatasi peserta didik dalam memperoleh layanan pendidikan secara optimal.

Kesenjangan tersebut menjadi lebih kompleks ketika proses pendidikan berlangsung pada wilayah yang memiliki tingkat keterjangkauan rendah. Daerah terpencil umumnya menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari aspek aksesibilitas, infrastruktur, transportasi, maupun layanan pendukung pendidikan. Kesulitan dalam menjangkau sekolah, jauhnya jarak antara tempat tinggal dan sekolah, serta keterbatasan jaringan internet dapat memberikan dampak terhadap kehadiran dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tersedianya lembaga pendidikan dan fasilitas pembelajaran belum secara otomatis memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh peserta didik. Kesempatan tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang memungkinkan atau menghambat peserta didik dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya pendidikan.

Salah satu konteks yang memperlihatkan kondisi tersebut adalah SMP Negeri 2 Krucil yang terletak di Desa Kertosuko, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo. Wilayah Kecamatan Krucil secara geografis merupakan kawasan dataran tinggi yang didominasi oleh perbukitan dan pegunungan. Karakteristik wilayah tersebut menyebabkan sebagian peserta didik harus melewati jalan yang berkelok dan menanjak untuk mencapai sekolah. Hambatan tersebut menjadi semakin terasa ketika musim hujan karena kondisi jalan yang licin dapat menyulitkan mobilitas menuju sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kondisi jalan, kerusakan infrastruktur, cuaca, pohon tumbang, serta potensi bencana merupakan beberapa faktor yang dapat menghambat kehadiran peserta didik di sekolah.

Meskipun terdapat hambatan dari aspek geografis dan aksesibilitas, kondisi sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Krucil relatif cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Sekolah memiliki perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium tata boga, media televisi, serta media pembelajaran IPS berupa peta dan gambar. Namun, ketersediaan fasilitas tersebut masih dihadapkan pada persoalan keterbatasan jaringan internet yang menyebabkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum berlangsung secara optimal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan sumber daya pendidikan belum sepenuhnya menggambarkan kesempatan belajar yang dimiliki peserta didik. Terdapat perbedaan antara tersedianya sumber daya pendidikan dengan kemampuan peserta didik untuk mengakses dan memanfaatkannya secara nyata. Oleh karena itu, kajian mengenai kualitas pendidikan di daerah terpencil perlu mempertimbangkan tidak hanya ketersediaan fasilitas, tetapi juga berbagai kondisi yang memengaruhi pemanfaatan sumber daya tersebut.

Fenomena tersebut dapat dipahami lebih mendalam melalui Capability Approach

yang dikembangkan oleh Amartya Sen. Pendekatan ini menempatkan kemampuan individu dalam memperoleh kesempatan nyata sebagai aspek penting, bukan semata-mata melihat jumlah sumber daya yang tersedia. Dalam konteks pendidikan, sumber daya yang dimiliki sekolah tidak secara otomatis menghasilkan kesempatan belajar yang sama bagi setiap peserta didik. Kemampuan untuk mengubah sumber daya tersebut menjadi kesempatan belajar dipengaruhi oleh berbagai conversion factors, termasuk kondisi geografis, infrastruktur, cuaca, dan teknologi. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kerangka analitis untuk melihat keterbatasan akses pendidikan bukan hanya sebagai persoalan ketersediaan fasilitas, tetapi juga sebagai persoalan kemampuan peserta didik dalam memperoleh dan memanfaatkan kesempatan pendidikan secara nyata.

Kajian mengenai pendidikan di daerah terpencil telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus yang beragam. Ahmad Nordian (2024) mengkaji tantangan pendidikan di daerah terpencil yang berkaitan dengan akses dan kualitas pendidikan. Nurmin Aminu (2022) membahas problematika pembelajaran serta penyesuaian yang dilakukan guru dalam menghadapi berbagai kendala pembelajaran. Selanjutnya, Lalu Muktar dan Lalu Ibrohim Burhan (2025) memusatkan perhatian pada penerapan Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP di daerah terpencil. Sementara itu, Nova Berliana dkk. mengkaji berbagai tantangan dan solusi dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah terpencil. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi geografis, ketersediaan fasilitas, teknologi, serta strategi pembelajaran memiliki keterkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan pada wilayah terpencil.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai berbagai persoalan pendidikan di daerah terpencil, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada hubungan antara akses pendidikan dan kualitas pembelajaran IPS pada tingkat SMP di daerah terpencil dengan menggunakan Capability Approach Amartya Sen sebagai perspektif analisis. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kondisi geografis, infrastruktur, dan teknologi sebagai hambatan pendidikan, tetapi juga menganalisisnya sebagai conversion factors yang dapat memengaruhi capability peserta didik dalam memperoleh kesempatan belajar. Selain itu, penelitian ini mengkaji tindakan adaptif guru sebagai bentuk agency dalam merespons keterbatasan dan mempertahankan keberlangsungan pembelajaran. Fokus pada SMP Negeri 2 Krucil Kabupaten Probolinggo diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan di daerah terpencil, khususnya mengenai hubungan antara akses pendidikan dan kualitas pembelajaran IPS melalui perspektif kemampuan dan kesempatan nyata peserta didik. Kajian ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan praktik pembelajaran dan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap karakteristik wilayah terpencil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi akses pendidikan di SMP Negeri 2 Krucil, mendeskripsikan kualitas pembelajaran IPS yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta menganalisis tantangan dan upaya guru dalam mengatasi keterbatasan akses pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di daerah terpencil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Krucil, Desa Kertosuko, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini berfokus pada kondisi akses pendidikan, kualitas pembelajaran IPS, serta tantangan dan upaya guru dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran di daerah terpencil. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru IPS, peserta didik, dan orang tua. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi akses menuju sekolah, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta pelaksanaan pembelajaran IPS, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari para informan mengenai akses pendidikan, kualitas pembelajaran, tantangan, dan upaya yang dilakukan guru. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen sekolah dan dokumentasi kegiatan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SMP Negeri 2 Krucil merupakan salah satu satuan pendidikan tingkat sekolah menengah pertama yang menjadi lokasi penelitian mengenai akses pendidikan dan kualitas pembelajaran IPS di daerah terpencil. Sekolah ini berlokasi di Desa Kertosuko, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Kecamatan Krucil merupakan wilayah dataran tinggi yang didominasi oleh perbukitan dan pegunungan. Kondisi geografis tersebut menjadi salah satu karakteristik penting dalam memahami penyelenggaraan pendidikan di SMP Negeri 2 Krucil, khususnya berkaitan dengan akses peserta didik menuju sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sekitar sekolah menunjukkan karakteristik wilayah yang berbeda dengan kawasan perkotaan. Akses menuju sekolah melewati jalan yang berkelok dan menanjak, sedangkan pada musim hujan beberapa bagian jalan menjadi licin dan lebih sulit dilalui. Kondisi tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah. Kepala sekolah SMP Negeri 2 Krucil menjelaskan bahwa kondisi geografis dan cuaca menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah:

> *"Kalau musim hujan memang kondisi jalan menjadi lebih sulit, terutama karena licin. Ada juga kondisi tertentu seperti pohon tumbang yang bisa menghambat perjalanan siswa maupun guru menuju sekolah."*

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik geografis wilayah tidak hanya menjadi gambaran lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan akses peserta didik dalam mengikuti kegiatan pendidikan. Hal tersebut diperkuat oleh keterangan guru IPS yang menyampaikan bahwa kondisi perjalanan peserta didik terkadang berpengaruh terhadap kehadiran mereka di sekolah:

> *"Kalau hujan deras biasanya ada anak yang terlambat atau bahkan tidak masuk karena jalan licin dan sulit dilewati. Jadi kondisi cuaca memang berpengaruh terhadap kehadiran siswa."*

Meskipun berada di wilayah dengan karakteristik geografis yang relatif sulit, kondisi sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Krucil tergolong cukup memadai dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, sekolah memiliki perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium tata boga, media televisi, serta media

pembelajaran IPS berupa peta dan gambar. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan pihak sekolah yang menyatakan bahwa fasilitas pembelajaran secara umum telah tersedia dan dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran:

> *"Untuk sarana dan prasarana secara umum sudah cukup baik dan bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran. Beberapa media pembelajaran juga sudah tersedia, meskipun untuk internet masih menjadi kendala."*

Keterbatasan yang masih ditemukan terutama berkaitan dengan jaringan internet. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, keterbatasan jaringan menyebabkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum dapat dilakukan secara optimal.

> *"Jaringan internet di sini masih terbatas, jadi kalau pembelajaran membutuhkan akses internet biasanya harus menyesuaikan dengan kondisi jaringan yang ada."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas SMP Negeri 2 Krucil memiliki karakteristik sebagai sekolah yang berada di wilayah dengan tantangan geografis dan keterbatasan akses teknologi, tetapi didukung oleh sarana dan prasarana sekolah yang relatif cukup memadai. Gambaran tersebut menjadi konteks penting dalam memahami hasil penelitian mengenai akses pendidikan dan kualitas pembelajaran IPS. Selanjutnya, hasil penelitian akan dipaparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, dimulai dari kondisi geografis akses pendidikan di SMP Negeri 2 Krucil.

Kondisi Akses Pendidikan di SMP Negeri 2 Krucil

Kondisi akses pendidikan di SMP Negeri 2 Krucil dipengaruhi oleh karakteristik geografis wilayah, kondisi infrastruktur jalan, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Secara geografis, sekolah berada di kawasan pegunungan dengan kondisi jalan yang sempit, menanjak, berkelok, dan pada beberapa bagian mengalami kerusakan. Kondisi tersebut menjadi lebih sulit ketika musim hujan karena jalan menjadi licin dan dapat menghambat perjalanan peserta didik maupun guru. Temuan tersebut diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru IPS, peserta didik, dan orang tua, kemudian diperkuat dengan hasil observasi serta dokumentasi kondisi jalan menuju sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kondisi cuaca menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kehadiran peserta didik. Ia menyampaikan,

> *"sangat mas juga di sini selain akses jalan ya juga rawan bencana ketika musim menghujan datang. Jadi anak-anak di sini kadang-kadang juga dipengaruhi cuaca. Ketika musim penghujan datang, kalau hujannya lebat, ekstrem, banyak pohon-pohon tumbang, maka juga mempengaruhi kedisiplinan dan kehadiran anak-anak di sini."*

Kondisi tersebut diperkuat oleh keterangan guru IPS yang menjelaskan bahwa sebagian peserta didik menggunakan jalan kaki, sepeda, maupun sepeda motor untuk menuju sekolah. Guru IPS menyatakan,

> *"kondisinya di sini kan pegunungan ya siswa itu rata-rata di sini ada yang jalan kaki ada yang naik sepeda, sepeda motor. Kendala kalau hujan, jalannya licin, jalannya sempit, kalau sudah masuk ke daerah-daerah itu jalannya cuma setengah meter, hanya bisa dilewati satu sepeda itu. Kalau yang jauh pas hujan itu ndak masuk, karena jalannya licin jauh lagi, itu kendalanya, karena di sini sering hujan."*

Pengalaman peserta didik juga menunjukkan kondisi yang serupa. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa

> *"jalannya rusak banget kak, apalagi jalannya naik-naik bikin pegel. Kalau hujan jalannya licin banget kak jadi sering jatuh teman-teman saya. Kebanyakan izin nggak masuk kalau hujan kak ya gara-gara itu jalannya licin. Kadang ada pohon roboh lagi."*

Sementara itu, orang tua peserta didik juga mengungkapkan bahwa kondisi jalan

yang rusak, menanjak, dan licin pada musim hujan dapat membahayakan perjalanan anak menuju sekolah. Temuan wawancara tersebut selanjutnya diperkuat melalui hasil observasi. Peneliti menemukan bahwa akses menuju SMP Negeri 2 Krucil didominasi jalan yang menanjak dan berkelok serta terdapat beberapa ruas jalan yang mengalami kerusakan. Pada musim hujan, kondisi jalan menjadi licin sehingga menyulitkan mobilitas peserta didik dan guru. Dokumentasi kondisi jalan juga menunjukkan bahwa akses menuju sekolah masih memiliki beberapa bagian yang berpotensi menghambat perjalanan, terutama ketika cuaca kurang mendukung.



Gambar 1. Kondisi akses menuju sekolah
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi geografis merupakan salah satu faktor yang secara nyata memengaruhi akses pendidikan di SMP Negeri 2 Krucil. Hambatan geografis tidak hanya berkaitan dengan jarak dan kondisi jalan, tetapi juga berpengaruh terhadap kehadiran dan kedisiplinan peserta didik. Dengan demikian, keberadaan sekolah belum sepenuhnya menjamin bahwa seluruh peserta didik dapat memperoleh kesempatan belajar secara optimal karena kesempatan tersebut masih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat mereka berada.

Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

Selain kondisi geografis, akses pendidikan juga berkaitan dengan ketersediaan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Krucil tergolong cukup memadai. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, sekolah memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang cukup banyak serta dua laboratorium, yaitu laboratorium IPA dan laboratorium tata boga. Namun, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa akses internet masih sangat terbatas karena jaringan internet yang memadai belum tersedia di wilayah sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan akses pendidikan di SMP Negeri 2 Krucil tidak sepenuhnya disebabkan oleh kekurangan sarana dan prasarana sekolah. Sekolah telah memiliki berbagai fasilitas yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran, tetapi keterbatasan jaringan internet masih menjadi hambatan dalam pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara tersedianya sumber daya pendidikan dengan kemampuan peserta didik dan guru dalam memanfaatkan sumber daya tersebut secara optimal.

Sejalan dengan teori *Capability Approach* Amartya Sen, kondisi geografis, infrastruktur jalan, cuaca, dan keterbatasan jaringan internet dapat dipahami sebagai conversion factors.

Faktor-faktor tersebut memengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengubah sumber daya pendidikan yang tersedia menjadi kesempatan belajar yang nyata. Dengan kata lain, fasilitas sekolah yang cukup memadai belum tentu menghasilkan kesempatan belajar yang sama apabila peserta didik masih menghadapi hambatan untuk mencapai sekolah atau memanfaatkan teknologi pembelajaran.

Kualitas Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Krucil

Kualitas pembelajaran IPS dalam penelitian ini dikaji melalui tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS telah melaksanakan ketiga aspek tersebut dengan menyesuaikan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Penyesuaian tersebut terlihat dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan metode, pemanfaatan media, keterlibatan peserta didik, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran IPS

Pada tahap perencanaan, guru IPS menyusun perangkat pembelajaran dengan mengacu pada hasil Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Meskipun demikian, perangkat pembelajaran tersebut tidak diterapkan secara mutlak, tetapi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah. Guru juga memilih metode pembelajaran secara fleksibel dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik agar materi IPS dapat dipahami dengan lebih mudah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Krucil bersifat fleksibel dan kontekstual. Guru tidak hanya mengikuti perangkat pembelajaran yang telah tersedia, tetapi juga mempertimbangkan kondisi nyata peserta didik dan lingkungan sekolah. Hal ini penting dalam konteks daerah terpencil karena karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan dapat berbeda dengan sekolah yang berada di wilayah perkotaan.

Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan antara lain diskusi dan tanya jawab, sedangkan media yang dimanfaatkan berupa modul ajar dan televisi. Berdasarkan hasil wawancara, guru IPS menjelaskan:

> *"Sesuai jam jadwal pelajaran, kalau udah jamnya ya langsung masuk ke kelas... kalau waktu masuk kelas biasanya ya diskusi. Terus ya belajar pakai media televisi. Itu kan ditaruh di lab. Kita pakai modul. Apa yang diajarkan, terus didengarkan, terus itu tanya jawab gitu."*

Guru juga menyampaikan bahwa tingkat keaktifan peserta didik berada pada kisaran 80–90% selama proses pembelajaran. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang menunjukkan adanya interaksi antara guru dan peserta didik melalui diskusi dan tanya jawab. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan, dan merespons materi yang disampaikan guru.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan teknologi tidak sepenuhnya menghambat berlangsungnya pembelajaran IPS. Guru mampu memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi sekolah. Dalam perspektif *Capability Approach*, kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan konsep functioning, yaitu ketika sumber daya pendidikan yang tersedia berhasil diwujudkan menjadi capaian nyata, seperti kehadiran, keterlibatan dalam diskusi, partisipasi dalam pembelajaran, dan pemahaman peserta didik terhadap materi.

Evaluasi Pembelajaran IPS

Evaluasi pembelajaran dilakukan guru untuk mengetahui ketercapaian tujuan

pembelajaran dan perkembangan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru IPS menggunakan beberapa bentuk penilaian, sebagaimana disampaikan:

> *"Ya, penilaiannya yang pertama ya dari tanya jawab, tes lisan itu ya, lisan terus ada tes tulis, ujian harian, terus nanti kan ada ujian semesteran ya."*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui tes lisan, tes tulis, ulangan harian, dan ujian semester. Data tersebut juga diperkuat oleh dokumentasi perangkat penilaian. Dengan menggunakan beberapa bentuk evaluasi, guru dapat memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta didik sekaligus mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

Tantangan dan Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam pembelajaran IPS tidak hanya berasal dari proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat sekolah berada. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan kondisi geografis, cuaca, akses jalan, kehadiran peserta didik, dan keterbatasan jaringan internet. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru IPS, peserta didik, dan orang tua menunjukkan bahwa kondisi jalan yang sempit, menanjak, rusak, dan licin pada musim hujan menjadi salah satu hambatan utama dalam mencapai sekolah.

Kondisi tersebut juga diperkuat oleh pengalaman peserta didik yang menyatakan bahwa ketika hujan, jalan menjadi sangat licin dan sebagian peserta didik memilih tidak masuk sekolah karena kondisi perjalanan yang sulit. Bahkan, terdapat risiko jatuh dan pohon roboh pada kondisi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi geografis dapat berpengaruh langsung terhadap kesempatan peserta didik untuk hadir dan mengikuti pembelajaran.

Dalam menghadapi berbagai kondisi tersebut, guru melakukan penyesuaian terhadap proses pembelajaran dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Guru menyesuaikan metode dengan kemampuan peserta didik, menggunakan modul dan media televisi, serta menerapkan diskusi dan tanya jawab untuk mempertahankan keterlibatan peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya mempertahankan proses pembelajaran meskipun berada dalam lingkungan yang memiliki keterbatasan tertentu.

Dalam perspektif *Capability Approach*, kondisi geografis, infrastruktur, cuaca, dan teknologi dapat dipahami sebagai conversion factors yang memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memperoleh kesempatan pendidikan. Sementara itu, tindakan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia menunjukkan adanya agency. Guru memang tidak dapat menghilangkan hambatan geografis secara langsung, tetapi dapat melakukan tindakan adaptif agar hambatan tersebut tidak sepenuhnya membatasi kesempatan peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, keberlangsungan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Krucil tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan guru dan peserta didik dalam mengubah serta memanfaatkan sumber daya tersebut sesuai dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pendidikan di daerah terpencil tidak dapat dipahami hanya berdasarkan ketersediaan fasilitas sekolah. Akses pendidikan juga dipengaruhi oleh kondisi geografis, infrastruktur, cuaca, teknologi, serta kemampuan warga sekolah dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, temuan penelitian dianalisis menggunakan *Capability Approach* Amartya Sen untuk melihat hubungan antara sumber daya pendidikan, kondisi yang memengaruhi pemanfaatannya,

serta kesempatan nyata peserta didik dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Akses Pendidikan di SMP Negeri 2 Krucil

Akses pendidikan di SMP Negeri 2 Krucil tidak terlepas dari kondisi geografis dan lingkungan tempat sekolah berada. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lokasi sekolah yang berada di kawasan perbukitan dan pegunungan menyebabkan peserta didik harus melalui akses jalan yang berkelok, menanjak, sempit, dan pada beberapa bagian mengalami kerusakan. Hambatan tersebut semakin terasa ketika musim hujan karena kondisi jalan menjadi licin dan dapat menyulitkan perjalanan menuju sekolah. Dengan demikian, akses pendidikan tidak hanya dapat dilihat berdasarkan keberadaan dan jarak sekolah, tetapi juga perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan yang memungkinkan peserta didik mencapai sekolah secara aman dan berkelanjutan.

Dalam perspektif *Capability Approach*, kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep conversion factors. Ketersediaan sumber daya pendidikan pada dasarnya belum menjamin seseorang mampu memperoleh manfaat dari sumber daya tersebut. Kemampuan untuk mengubah sumber daya menjadi kesempatan nyata dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang melingkupinya. Pada penelitian ini, kondisi geografis, keadaan jalan, cuaca, dan keterbatasan jaringan internet menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan sumber daya pendidikan yang tersedia.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas pendidikan yang cukup memadai di SMP Negeri 2 Krucil belum sepenuhnya menjamin kesamaan kesempatan bagi seluruh peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan mencapai sekolah ketika hujan, misalnya, memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk memperoleh functioning berupa kehadiran dan keterlibatan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, akses pendidikan perlu dipahami sebagai kesempatan nyata (*real opportunity*) yang dimiliki peserta didik untuk memperoleh manfaat pendidikan, bukan hanya berdasarkan ada atau tidaknya sekolah dan fasilitas pembelajaran.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara resource dan capability. Berbagai fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, media televisi, peta, dan gambar merupakan sumber daya (*resource*) yang telah tersedia di sekolah. Akan tetapi, pemanfaatan sumber daya tersebut tetap dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang dihadapi peserta didik. Hal ini memperkuat relevansi *Capability Approach* dalam menganalisis pendidikan di daerah terpencil karena pendekatan tersebut dapat menjelaskan bahwa tersedianya sumber daya pendidikan belum tentu menghasilkan kesempatan pendidikan yang sama bagi setiap peserta didik.

Kualitas Pembelajaran IPS

Kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Krucil menunjukkan adanya kemampuan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik. Penyesuaian tersebut terlihat mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Guru tidak menerapkan perangkat pembelajaran secara kaku, melainkan menyesuaikannya dengan keadaan peserta didik dan sumber daya yang tersedia. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan diskusi, tanya jawab, modul, serta media televisi sebagai pendukung kegiatan pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada kelengkapan teknologi atau fasilitas pembelajaran. Kemampuan guru dalam beradaptasi dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia juga memiliki peranan penting. Meskipun akses internet di SMP Negeri 2 Krucil masih terbatas, kondisi tersebut tidak menghentikan pelaksanaan pembelajaran. Guru tetap menggunakan media dan metode yang

dapat diterapkan sesuai dengan kondisi sekolah sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung.

Dikaitkan dengan konsep *functioning*, keterlibatan peserta didik dalam diskusi, kegiatan tanya jawab, menjawab pertanyaan, serta memahami materi merupakan bentuk capaian nyata dari proses pembelajaran. Sumber daya yang tersedia tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas, tetapi telah dimanfaatkan untuk mendukung terciptanya kegiatan belajar yang dapat diikuti oleh peserta didik.

Dengan demikian, *capability* peserta didik dalam memperoleh kesempatan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas sekolah. Kemampuan guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan sumber daya tersebut dimanfaatkan juga menjadi bagian penting. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai aktor yang membantu mengurangi pengaruh keterbatasan lingkungan sehingga peserta didik tetap memperoleh kesempatan untuk mengikuti pembelajaran IPS.

Tantangan dan Upaya Guru dalam Pembelajaran IPS

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Krucil menghadapi sejumlah tantangan yang tidak hanya berasal dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dari kondisi lingkungan sekolah. Kondisi jalan, cuaca, jarak tempuh peserta didik, serta keterbatasan jaringan internet merupakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi kehadiran dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya memberikan respons terhadap berbagai keterbatasan tersebut. Guru melakukan penyesuaian metode pembelajaran, memanfaatkan fasilitas yang tersedia, dan berusaha menjaga keterlibatan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif merespons kondisi lingkungan pendidikan.

Dalam *Capability Approach*, kemampuan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *agency*. *Agency* berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menentukan pilihan dan melakukan tindakan berdasarkan tujuan yang dianggap bernilai. Dalam penelitian ini, agency guru tercermin melalui berbagai tindakan adaptif yang dilakukan untuk menghadapi keterbatasan lingkungan sekolah. Meskipun guru tidak dapat secara langsung mengubah kondisi geografis maupun infrastruktur jalan, guru dapat menentukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta fasilitas yang tersedia.

Oleh karena itu, *agency* guru memiliki peran dalam mempertahankan kesempatan belajar peserta didik di tengah keterbatasan yang ada. Guru menjadi penghubung antara sumber daya pendidikan dan kebutuhan peserta didik melalui berbagai tindakan adaptif yang dilakukan dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di daerah terpencil tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas dan dukungan kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan aktor pendidikan dalam merespons dan menyesuaikan diri terhadap kondisi yang dihadapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa akses pendidikan di SMP Negeri 2 Krucil belum sepenuhnya terbebas dari berbagai hambatan, terutama yang berkaitan dengan kondisi geografis, keadaan infrastruktur jalan, cuaca, jarak tempuh peserta didik, dan keterbatasan jaringan internet, meskipun sarana dan prasarana sekolah telah tergolong cukup memadai. Sementara itu, kualitas pembelajaran IPS telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan menyesuaikan karakteristik

peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah melalui penggunaan metode diskusi, tanya jawab, modul, dan media pembelajaran yang tersedia. Ditinjau melalui Capability Approach Amartya Sen, kondisi geografis, infrastruktur, cuaca, dan keterbatasan teknologi berperan sebagai conversion factors yang memengaruhi capability peserta didik dalam memperoleh kesempatan belajar, sedangkan kehadiran dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran mencerminkan functioning yang dihasilkan dari pemanfaatan sumber daya pendidikan. Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan penyesuaian pembelajaran dan mengoptimalkan fasilitas yang tersedia menunjukkan adanya agency dalam merespons berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan di daerah terpencil perlu diarahkan tidak hanya pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada perbaikan aksesibilitas, pemerataan teknologi, dan penguatan kemampuan adaptif guru, sehingga peserta didik memiliki kesempatan nyata untuk mengakses, mengikuti, dan memperoleh manfaat dari pendidikan.

REFERENSI

Amani, Z. L., Agtania, A. Z., Robinson, N. A., Nawali, W., & Firmantika, L. (2025). Kesenjangan pendidikan di daerah terpencil (Riau). Jurnal Pendidikan, 34(1), 35–40. https://doi.org/10.32585/jp.v34i1.6044

Aminu, N. (2022). Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca pandemi Covid-19 di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(5), 9127–9134. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3436

Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. FOUNDASIA, 13(1), 1–15. https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444

Aziza, T. N., & Srimarchea, D. W. (2023). Penanganan daerah tertinggal di Indonesia. Jurnal Khazanah Intelektual, 7(1), 1584–1600. https://doi.org/10.37250/khazanah.v7i1.185

Cahyani, D. P. R. G., Anggraini, D. R. M., Kharisma, A. N., Kirana, D. A. A., Firman, M. F. M., & Wulandari, A. (2023). Implementasi manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Lidah Wetan 04 Surabaya. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(2), 65–71. https://doi.org/10.21009/jmp.v14i2.40296

Fadila, F., Samin, S., & Zebua, A. M. (2023). Profesionalisme guru daerah terpencil (Studi kasus SDN 209/III Masgo Jaya). Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 100–111. https://doi.org/10.32939/ljmpi.v1i2.2946

Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). At-Taqaddum, 8(1), 21–46. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. Jurnal Kiprah Pendidikan, 1(3), 141–149. https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25

Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: Ciri dan karakter sebagai metodologi. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 9(1), 1–8. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489

Komalasari, N., Al Mustofa, M. F., & Ar Rohim, M. W. (2025). Kualitas pengajaran dan peran guru: Sinergi menuju pembelajaran berpusat pada siswa. Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 4(4), 2079–2087. https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.1592

Nabilla, R., Lestari, D. A., Hafizah, I., & Kurnia, R. (2025). Dampak fasilitas dan infrastruktur sekolah yang terbatas terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 9(6), 1834–1839. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10865

Rusman. (2017). Belajar dan pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.

Saifullah, S., Putra, I. N. N. A., & Heriani, H. (2023). Pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru terhadap kinerja guru SMAN se-Kota Bima. Inovasi, 10(1), 58–70. https://doi.org/10.32493/Inovasi.v10i1.p58-70.30397

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under: